

Tinjauan realis-sosiologi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Amanda Christa Putri, Elisa Dwi Wardani*

Universitas Sanata Dharma

*Corresponding Author. Email: elisa@usd.ac.id

Received: November 24, 2025; Revised: January 31, 2026; Accepted: February 3, 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pendekatan realis-sosiologi dalam kerangka model Ian Watt. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bumi Manusia* merupakan novel realis yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip realisme formal Watt, meliputi konsentrasi pada kehidupan sehari-hari, penggunaan detail spesifik, probabilitas peristiwa, alur waktu kronologis, dan representasi kesadaran individu tokoh. Sedangkan berdasarkan konteks sosial pengarang Pramoedya Ananta Toer sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di masa penjajahan Belanda dan rezim Orde Baru, di mana dirinya sendiri menjadi korban penindasan politik. Latar belakang ini yang kemudian membentuk pemikirannya terhadap sistem kolonial dan ketidakadilan sosial. Hal ini kemudian diekspresikan melalui novel *Bumi Manusia*. Selanjutnya, kondisi sosial masyarakat pada masa kolonial tercermin melalui penggambaran stratifikasi masyarakat yang tajam dalam novel, dimana kaum Eropa menempati posisi tertinggi, disusul oleh kaum Indo, sementara pribumi berada di lapisan terbawah yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi. Dalam hal ini, fungsi sosial novel ini berperan sebagai alat kritik sosial terhadap sistem kolonial sekaligus media pembentuk kesadaran nasional, dengan menunjukkan bagaimana penindasan sistemik bekerja dan bagaimana perlawanan terhadapnya bisa dimulai. Temuan dalam hasil analisis ini mengungkap bahwa realisme formal dalam novel tersebut mampu menyajikan kenyataan kehidupan sosial di masa penjajahan Belanda dan sangat sesuai dengan fungsi genre novel tersebut sebagai kritik sosial.

Kata kunci: *Bumi Manusia*, realisme formal, sosiologi sastra, Pramoedya Ananta Toer

Abstract: This research intends to examine Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* using a realist-sociological approach within Ian Watt's model framework. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach. The results of the research suggest that *Bumi Manusia* is a realist novel that consistently applies Watt's principles of formal realism, which include a focus on everyday life, the use of specific details, the probability of events, the chronological flow of time, and the representation of the characters' individual consciousness. Whereas, based on the social context, the author Pramoedya Ananta Toer was greatly impacted by his life experiences during the Dutch colonial period and the New Order regime, where he himself was a victim of political oppression. This background then moulded his thoughts on the colonial system and social injustice. It is then expressed through the novel *Bumi Manusia*. Furthermore, the social conditions of society during the colonial period are reflected through the depiction of sharp social stratification in the novel, where Europeans occupy the highest position, which is followed by the Indo people, while the natives are at the bottom layer, which experiences various forms of discrimination and marginalisation. In this case, the social function of this novel plays a role as a tool for social criticism of the colonial system as well as a medium for forming national consciousness, through demonstrating how systemic oppression works and how resistance against it can begin. The findings in this analysis show that formal realism in the novel successfully exposes social conditions during the Dutch colonialism so that it fits the function of the novel genre as a social critic.

Keywords: *Bumi Manusia*, formal realism, literary sociology, Pramoedya Ananta Toer

How to Cite: Putri, A. C. (2025). Tinjauan realis-sosiologi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Sintesis*, 19(2), 125—140.
<https://doi.org/10.24071/sin.v19i2.14022>



Pendahuluan

Novel kolonial Indonesia muncul di abad ke-19 hingga abad ke-20, dan dilihat sebagai bentuk kesusastraan yang biasanya ditulis dalam bahasa Belanda ataupun campuran dan mengangkat kehidupan komunitas Eropa serta keturunan campuran (Eurasia) di Hindia Belanda pada masa lalu (Van der Khroef, 1958). Awalnya genre ini dikembangkan oleh penulis perempuan yang menyajikan cerita penuh gosip dan melodrama tentang kehidupan kaum birokrat dan pemilik perkebunan (Anjaria, 2011). Dalam perkembangannya, tokoh seperti P.A. Daum menyuguhkan realisme yang mengupas skandal dan sisi kelam masyarakat kolonial yang menyatukan unsur-unsur budaya Timur dan Barat dalam narasinya, seperti tercermin dari cara berpakaian, hidangan makanan, serta sikap hidup yang aristokrat dan sangat hierarkis. Novel ini dapat dilihat sebagai cermin bagi kaum elit kolonial dan nilai-nilai Eurasia yang mereka anut.

Di sisi lain, tradisi novel kolonial juga membuka jalan bagi munculnya kesadaran baru di kalangan pribumi terpelajar, yang kemudian memanfaatkan medium sastra sebagai sarana kritik terhadap kolonialisme. Nawawi (1971) menjelaskan bahwa adanya pendidikan kolonial mampu menyediakan alat bagi kaum terpelajar Indonesia untuk memahami dan pada akhirnya menentang penjajahan, yang kemudian diekspresikan melalui karya sastra mereka yang mampu membawa perubahan. Di antara karya-karya tersebut adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan perjuangan, penderitaan, dan pergulatan bangsanya melawan penjajahan serta upaya membangun identitas kebangsaan Indonesia. Berbeda dengan novel kolonial yang memusatkan cerita pada kehidupan elit Eropa, Pramoedya justru menjadikan rakyat kecil, kaum tertindas, dan para pejuang pribumi sebagai tokoh utama.

Salah satu karya terkenal milik Pram adalah Bumi Manusia, yang menjadi bagian pertama dari Tetralogi Buru. Melalui tokoh Minke, Pramoedya menelusuri pergulatan identitas seorang pribumi terpelajar yang awalnya terpesona oleh janji pencerahan dan modernitas Eropa, hanya untuk kemudian menyadari betapa sistem kolonial dirancang untuk melanggengkan ketidaksetaraan dan penindasan. Keberadaan novel Bumi Manusia ini sangat menarik karena narasi yang sebelumnya didominasi oleh perspektif kolonial dan Eurasia kemudian digantikan oleh perspektif pribumi yang kritis, yang mampu membongkar mitos-mitos kolonial. Sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1980), Pramoedya tidak hanya menulis novel sejarah, tetapi menciptakan sejarah dalam bentuk novel.

Menurut Watt (2000:9), kekuatan utama novel sebagai sebuah genre sastra terletak pada konsep 'realisme formal', yaitu kemampuan untuk menghadirkan ilusi kenyataan lewat penggambaran detail yang bersifat nyata, rinci, dan meyakinkan. Dalam hal ini, Watt (2000:9-37) mengidentifikasi beberapa kunci yang menjadi pilar realisme formal tersebut, diantaranya: (1) berfokus pada kehidupan sehari-hari dan memiliki latar spesifik, di mana narasi memprioritaskan pengalaman duniawi individu dalam lingkungan yang dapat dikenali; (2) penciptaan kesan informasi dan keterusterangan, yang dicapai melalui penggunaan detail kongkret, teknik penjelasan, dan momen khusus untuk membangun kesan dunia yang nyata dan dapat diverifikasi; (3) ketaatan pada prinsip probabilitas dan kewajaran, yang mensyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita harus berjalan sesuai dengan hukum sebab-akibat yang masuk akal, di mana kebetulan boleh terjadi tetapi harus terasa masuk akal

dan tidak dipaksakan; (4) penggambaran aliran waktu yang berurutan; dan (5) representasi kesadaran individual, yang berakar pada pergeseran filosofis menuju individualisme, dengan narasi berusaha mereplikasi cara kerja pikiran manusia. Berdasarkan ciri inilah novel mampu dan berhasil menciptakan efek realisme yang membedakannya dari bentuk sastra sebelumnya. Kemudian, melalui hal tersebut Watt (1964: 300-313) menjelaskan hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat melalui tiga pokok utama, yaitu: (1) konteks sosial pengarang, yang mencakup kedudukannya di tengah masyarakat, sumber penghidupannya, pandangan terhadap profesi menulis, serta khalayak pembaca yang menjadi sasaran; (2) sastra dipahami sebagai cermin masyarakat, dimana dipengaruhi subjektivitas pengarang, genre, dan perubahan sosial yang terjadi; (3) fungsi sosial sastra, yang diperdebatkan antara menjadi sarana perubahan, hiburan, atau gabungan keduanya dengan mengajarkan nilai sekaligus memberi hiburan.

Penelitian mengenai 'Bumi Manusia' melalui perspektif Watt memang sudah ada, seperti yang dilakukan oleh Winarum (2010) dan Varia (2011). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Winarum (2010) menitikberatkan pada diskriminasi perempuan dalam 'Bumi Manusia', sedangkan Varia (2011) menitikberatkan pada problem sosial serta nilai pendidikan yang terkandung dalam 'Bumi Manusia'. Berbeda dari kedua penelitian tersebut yang tidak membahas detail teori dari Watt, penelitian ini diarahkan untuk menelaah 'Bumi Manusia' dengan memadukan dua aspek utama dalam teori Watt (1964, 2000), yakni konsep realisme formal dan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian sebelumnya juga tidak menempatkan 'Bumi Manusia' sebagai novel realis sekaligus menghubungkannya dengan komponen penting dalam sosiologi sastra. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana unsur-unsur realisme formal tercermin dalam detail narasi, karakterisasi, serta struktur waktu dalam 'Bumi Manusia', dan pada saat yang sama mengkaji relasi timbal balik antara teks, pengarang, dan masyarakat kolonial yang menjadi latar kelahirannya.

Sementara itu, penelitian Hanifah (2022) menganggap bahwa makna utama novel Bumi Manusia menekankan bagaimana mitos kolonial dan ideologi ketimpangan rasial dibangun melalui makna konotatif dalam teks. Penelitian ini melihat cara wacana kolonial bekerja dalam memosisikan pribumi sebagai kelompok yang inferior. Sedangkan Rizal et al. (2025) menunjukkan bahwa telaah pada struktur novel Bumi Manusia berdasarkan skema aktansial dan model fungsional menunjukkan bagaimana struktur utama cerita terbangun, dan menambahkan bahwa novel Bumi Manusia layak dijadikan bahan ajar di SMA. Adapun Dona & Koroh (2025) meneliti bahasa yang digunakan dalam penulisan Bumi Manusia dan menemukan bahwa novel tersebut berisi struktur yang relatif lugas dan mudah dipahami, sehingga memuat lapisan makna leksikal, kontekstual, dan simbolik yang kompleks. Pramoedya menulis dengan pilihan diksi yang sederhana namun presisi. Hal ini membuat pembaca menangkap makna secara langsung sekaligus menelusuri makna yang lebih dalam melalui konteks sosial dan simbol-simbol yang tersebar dalam narasi. Akan tetapi, Ratri et al. (2020) memiliki pendapat lain, di mana Pramoedya dipahami sebagai pengarang yang menekankan efektivitas bahasa dalam membangun makna dan representator kebudayaan. Dalam pandangan antropologi sastra Bumi Manusia lebih dilihat sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan identitas sosial, relasi kuasa, serta tradisi masyarakat Jawa dan kolonial. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2025) yang menempatkan bahasa yang digunakan Pramoedya bernilai untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan pergulatan batin tokoh. Di mana keindahan bahasa dalam dialog adalah medium reflektif yang menghubungkan pengalaman personal tokoh dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggabungkan realisme formal dan sosiologi sastra dalam kerangka teori Ian Watt. Penelitian ini menempatkan Bumi Manusia sebagai novel realis yang dibangun melalui detail naratif, karakterisasi, dan struktur waktu yang logis. Sehingga, novel ini dilihat sebagai produk dan refleksi masyarakat kolonial Hindia Belanda. Peneliti mengamati bahwa realisme dalam Bumi Manusia hadir pada tataran isi dan juga pada cara Pramoedya menyusun peristiwa, menghadirkan tokoh dengan kesadaran individual yang kuat, serta mengalirkan waktu secara kronologis dan rasional. Pembahasan dalam penelitian juga sejalan dengan hasil yang telah dianalisis oleh Hanifah (2022), Khoiriyah et al. (2025), Dona dan Koroh (2025), Ratri et al. (2020), serta Sari (2025), terutama dalam hal penggambaran ketimpangan sosial kolonial, dominasi rasial, dan perjuangan kemanusiaan pribumi. Keselarasan tersebut tampak pada pengakuan bersama bahwa Bumi Manusia merepresentasikan realitas kolonial yang berisi ketidakadilan melalui dialog dan narasinya.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Aminuddin, 1998). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model deskriptif-analitik. Deskriptif-analitik menekankan usaha untuk memahami dan memaknai subjek penelitian dengan cara menggambarkan secara detail aspek apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, serta mengapa suatu gejala muncul, namun tetap mengungkap makna yang tersirat di dalamnya (Hasan, 2004). Sumber data primer berasal dari teks novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan, seperti buku teori sastra, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berhubungan dengan Pram. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah membaca teks secara berulang, mencatat detail-detail penting terkait narasi, karakterisasi, latar, dan struktur waktu, lalu mengaitkannya dengan kerangka teori Watt.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam dua bagian utama sesuai dengan kerangka teori Watt, yakni realisme formal dan sosiologi sastra.

Realisme formal dalam Bumi Manusia

Teknik penceritaan Pramoedya menganut prinsip-prinsip formal realism menurut Watt (2000).

Konsentrasi pada Kehidupan Sehari-hari dan Latar yang Spesifik

Watt (2000) menyebut bahwa hadirnya novel realis menunjukkan peralihan dari penceritaan yang menitikberatkan pada tema-tema mitos, kepahlawanan, atau nilai-nilai universal menuju penekanan pada pengalaman individu biasa yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Kutipan ini merupakan salah satu contoh yang sangat kuat dari penerapan prinsip tersebut:

Data (1)

"Sekali direktur sekolahku bilang didepan kias: yang disampaikan oleh tuan-tuan guru di bidang pengetahuan umum sudah cukup luas; jauh

lebih luas daripada yang dapat diketahui oleh para pelajar setingkat di banyak negeri di Eropa sendiri. Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar-tidaknya ucapan tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik disana pula.” (hlm. 6)

Dalam data (1), Minke menceritakan sebuah peristiwa biasa dalam kehidupannya sebagai pelajar, yaitu mendengarkan pidato dari direktur sekolahnya. Latar spesifiknya adalah ruang kelas di H.B.S. Surabaya, dimana tempat tersebut merupakan institusi pendidikan Belanda yang terkemuka di Hindia Belanda. Dalam hal ini, penggunaan detail kehidupan nyata ini membuat cerita terhubung kuat dengan setting sejarahnya. Peristiwa yang diceritakan bukanlah petualangan yang luar biasa, melainkan kejadian biasa yang justru menjadi dasar dari konflik batin yang dialami Minke.

Data (2)

”Kami berempat duduk di sitje rotan. Robert Suurhof dan Robert Mellema segera terlibat dalam percakapan tentang sepak-bola, pertandingan besar yang pernah mereka saksikan di Surabaya. Aku merasa kikuk untuk mencampuri. Tak pernah aku suka pada sepak bola. Matakul mulai menggerayangi ruangtamu yang luas itu; perabot, langit-langit, kandil-kandil kridai yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat” (hlm. 21)

Dalam data (2), Minke diceritakan sedang duduk-duduk di bangku rotan bersama teman-temannya. Minke bersama Robert Suurhof dan Robert Mellema, asyik mengobrol tentang sepak bola, topik yang biasa dibicarakan anak muda. Perasaan Minke yang canggung karena tidak bisa menyela obrolan tentang sepak bola adalah perasaan wajar yang sering dialami banyak orang. Ketika Minke mengamati detail ruang tamu, pembaca bisa membayangkan dengan jelas seperti apa rumah tersebut, seolah-olah pembaca berada di sana bersama Minke.

Adanya Informasi dan Keterusterangan

Watt (2000) berpendapat bahwa realisme formal lahir dari kesadaran pengarang untuk menampilkan sebuah dunia yang tampak nyata sekaligus dapat diperiksa kebenarannya. Kesan objektif dan apa adanya dicapai melalui penggunaan rincian yang jelas dan terperinci, penerapan bentuk penjelasan yang menyerupai dokumen, serta kehadiran adegan-adegan tertentu secara spesifik. Kutipan ini merupakan salah satu contoh yang sangat kuat dari penerapan prinsip tersebut:

Data (3)

”Kami naik; kuda mulai bergerak; kusir seorang Jawa tua. Jelas sewanya lebih mahal. kataku dalam Belanda. Jangan main-main, Minke, ini bukan dokar sembarang dokar, bukan kretek. dokar dengan per — barangkali yang pertama menjelang akhir abad ini. Barangkali juga pernya lebih mahal dari seluruh dokar.” (hlm.14)

Dalam data (3) ketika Robert Suurhof menjemput Minke, Pram menggunakan istilah ‘karper’, yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti jenis dokar yang lebih mewah, dan

membedakannya dari dokar biasa. Kemudian, detail ini diikuti dengan deskripsi teknologinya yang paling mutakhir pada zaman itu 'dokar dengan per', atau menggunakan sistem pegas. Penjelasan Robert 'barangkali yang pertama menjelang akhir abad ini' menandakan fungsinya sebagai teknik penjelas yang memberikan konteks sosial-ekonomi. Dialog ini juga berperan untuk menerangkan nilai prestise dari benda tersebut.

Data (4)

"7 September 1898. Hari Jum'at Legi. Ini di Hindia. Di Nederland sana: 6 September 1898, hari Kamis Kliwon. Para pelajar seakan gila merayakan penobatan ini: pertandingan, pertunjukan, pameran ketrampilan dan kebiasaan yang dipelajari orang Eropa — sepakbola, standen, kasti. Dan semua itu tak ada yang menarik hatiku. Aku tak suka pada sport." (hlm. 13)

Dalam data (4), prinsip informasi dan keterusterangan diterapkan dengan sangat efektif. Disini, Pram menuliskan penanggalan yang spesifik (7 September 1898), disertai dengan perbedaan hari dan pasaran Jawa (Jum'at Legi) serta perbedaan tanggal dan hari di Belanda (6 September 1898, Kamis Kliwon) yang berfungsi untuk mengaitkan narasi personal Minke dengan peristiwa sejarah besar yaitu penobatan Ratu Wilhelmina. Ketika cara ini digunakan, cerita fiksi dalam novel menjadi menyatu dengan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi.

Probabilitas dan Kewajaran Peristiwa

Menurut Watt (2000), realisme formal dalam novel menuntut adanya susunan naratif yang membangun rangkaian peristiwa secara logis berdasarkan hukum sebab-akibat. Jika muncul suatu kebetulan, hal itu harus terlihat masuk akal dan tidak digunakan sebagai alat yang terasa dipaksakan dalam cerita. Kutipan ini merupakan contoh yang sangat kuat dari penerapan prinsip tersebut:

Data (5)

"Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula ? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskan merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal ? Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula ?" (hlm. 114)

Dalam data (5), ketika Minke diharuskan menghadap Bupati B., reaksi emosionalnya yang meledak-ledak bukanlah suatu respons yang tiba-tiba atau berlebihan. Sebaliknya, ledakan ini adalah puncak yang logis dan sangat masuk akal dari seluruh rangkaian sebab-akibat yang telah dibangun dalam narasi sebelumnya. Sejak awal, Minke telah digambarkan sebagai seorang intelektual muda yang identitas barunya dibentuk oleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Eropa modern seperti rasionalitas dan kesetaraan. Oleh karena itu, perintah untuk 'merangkak' dan 'mengangkat sembah' di hadapan seorang bupati yang 'buta huruf' dirasakannya sebagai penghinaan langsung terhadap harga diri dan seluruh dunia pemikiran yang telah dia pelajari dan banggakan. Respons psikologis Minke membuat narasi ini terasa hidup, persuasif, dan sangat manusiawi.

Data (6)

Waktu aku lipat surat itu kuketahui airmataku telah meninggalkan bercak biru di sana-sini, melehkan tinta. Mengapa aku menangis membaca surat seoran gadis yang baru dua kali kutemui dalam hidupku?

...Dan diri ini justru sedang kacau karena salah-tingkah sendiri. Dia menghendaki aku berharga bagi bangsaku sendiri, bukan bangsanya. Benarkah ada Multatuli dan van Eysinga gaya baru ?" (hlm. 223)

Dalam data (6), setelah Minke membaca surat dari Miriam de la Croix, reaksi emosional Minke, yaitu menangis terasa logis karena surat tersebut membangkitkannya dari keterpurukannya dalam persoalan asmaranya. Pesan dalam surat tersebut mendorongnya untuk menjadi berguna bagi bangsanya sendiri, yang menjadi awal dari proses penanaman benih kesadaran yang telah dimulai Miriam dan saudaranya dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Respon Minke ini penting untuk menjadikan cerita berjalan secara wajar suai arah menjadi pemicu yang sangat tepat dan kuat yang secara logis mendorong Minke untuk berubah, sesuai dengan prinsip cerita yang realistis.

Aliran Waktu yang Berurutan

Menurut Watt (2000), ciri khas realisme formal termanifestasi dalam perlakuan terhadap waktu, di mana narasi dibangun berdasarkan kronologi yang berurutan untuk menciptakan ilusi realitas yang kontinu. Kutipan ini merupakan contoh yang sangat kuat dari penerapan prinsip tersebut:

Data (7)

"Annelies menolak dipindahkan sebelum melihat Robert pergi dengan kudanya. Dan abangnya belum juga kelihatan. "Susul Robert, Darsam!" pekik Mama. Darsam lari ke belakang. Sepuluh menit kemudian nampak pemuda jangkung ganteng itu memacu kudanya tanpa menengok lagi, langsung menuju ke jalan besar. Dan seperempat jam kemudian Darsam pergi pula mengusiri bendi menjemput Dokter Martinet. Baru Annelies mau dituntun masuk ke dalam kantor. Dan Nyai mengompresnya dengan cuka-bawangmerah. "Maafkan, Ann, aku tak kuat menggendong kau. Tidurlah. Sebentar lagi Dokter datang, dan Robert akan pulang membawa keterangan". Nyai pergi ke pojokan kantor, membuka kran, mencuci muka dan bersisir." (hlm. 172)

Dalam data (7), Pramoedya Ananta Toer menulis adegan kritis setelah Annelies pingsan ini. Pram menggunakan aliran waktu yang berurutan dan terukur untuk membangun ketegangan dan realitas adegan tersebut. Pram tidak hanya menyusun peristiwa secara berurutan, tetapi juga memberikan penanda waktu yang sangat spesifik, seperti 'sepuluh menit kemudian' dan 'seperempat jam kemudian'. Teknik ini membuat pembaca merasakan durasi waktu yang sesungguhnya dari penantian yang mencekam itu, seolah-olah pembaca sedang berada di sana dan merasakan detik-detik yang berlalu menunggu Robert pergi dan dokter datang.

Data (8)

"Juga karena mengutamakan urutan waktu aku susun bagian ini dari bahan yang kudapat dari pengadilan di kemudian hari. Sebagian

terbesar didasarkan pada jawaban-jawaban Maiko melalui penterjemah tersumpah dan kutulis dengan kata-kataku sendiri: Aku datang dan berasal dari Nagoya, Jepang, ke Hongkong sebagai pelacur. Majikanku seorang Jepang, yang kemudian menjual diriku pada seorang majikan Tionghoa di Hongkong. Aku sudah tidak ingat siapa nama majikan kedua itu. ... Majikan ketiga ini kukenal hanya pada namanya Ming." (hlm. 185)

Dalam data (8), ketika Pramoedya Ananta Toer menuliskan kesaksian Maiko melalui narator Minke, Pram secara sengaja menekankan pentingnya urutan waktu dengan kalimat pembuka "Juga karena mengutamakan urutan waktu aku susun bagian ini dari bahan yang kudapat dari pengadilan". Pernyataan ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana Pram menerapkan teknik realisme. Kisah Maiko kemudian diceritakan dengan runut seperti sebuah laporan perjalanan, dimana dimulai dari Nagoya, lalu ke Hongkong dengan majikan Jepang, kemudian dijual ke majikan Tionghoa di Hongkong, dan akhirnya dibawa ke Singapura. Urutan kejadian yang jelas ini, dari titik A ke B lalu ke C, menciptakan kesan bahwa pembaca sedang mengikuti sebuah kehidupan nyata yang bergerak secara logis, bukan cerita rekaan yang melompat lompat. Penggunaan metode ini membuat penderitaan Maiko sebagai korban perdagangan manusia terasa lebih nyata dan sistematis, seolah olah pembaca sedang membaca catatan sejarah atau kesaksian di pengadilan, sehingga memperkuat ilusi realitas dalam cerita.

Representasi Kesadaran Individu

Watt (2000) menegaskan bahwa salah satu pembaruan penting dalam novel realis terletak pada perhatiannya bukan hanya pada tindakan tokoh, tetapi juga pada usaha menggambarkan arus kesadaran, proses berpikir, dan penilaian subjektif individu. Kutipan ini merupakan contoh yang sangat kuat dari penerapan prinsip tersebut:

Data (9)

"Haruskah aku terusir seperti anjing dari rumah yang serba mewah ini, di bawah derai tawa Robert Suurhof? Tak pernah aku merasa secemas sekarang. Lirik Suurhof menikam batang leherku. Pandang pemuda Mellema padaku masih belum ditarik, bahkan berkedip pun ia tidak. ... Sejenak penglihatanku kabur. Yang nampak hanya gaun panjang putih Annelies, tanpa wajah, tanpa anggota badan. Dan gaun itu tidak berlungan, berkilauan pada setiap gerak. Sekarang aku semakin mengerti: memang sudah jadi maksudnya untuk menghinakan aku di rumah orang. (hlm.23-24)

Dalam data (9), Pramoedya Ananta Toer menggunakan teknik narasi yang membuat pembaca untuk masuk langsung ke dalam benak dan perasaan Minke, sang tokoh utama. Dalam hal ini, Pram menyajikan aliran pikiran, ketakutan, dan kesan sensorik Minke secara langsung seolah-olah pembaca sedang mendengarkan monolog batinnya. Hal ini terlihat dari cara Minke merasakan lirik Suurhof sebagai sesuatu yang 'menikam', penglihatannya yang berkunang-kunang hingga hanya melihat gaun putih Annelies, serta bisikan dalam hatinya yang menyindir dirinya sendiri karena masih mengagumi kecantikan Annelies di tengah situasi mencekam. Hal ini membuat pembaca tidak hanya tahu apa yang terjadi, tetapi lebih penting, pembaca mengalami bagaimana Minke mempersepsikan dan merasakan kejadian tersebut

secara subjektif, lengkap dengan kecemasan, prasangka, dan kekaguman yang campur aduk. Teknik inilah yang membuat karakter Minke terasa sangat hidup dan manusiawi.

Data (10)

"Dan aku teringat pada Meneer Rooseboom yang agak ragu menyebutkan nama itu. Dengan kecut pikiranku menduga, dulu ia mungkin bermaksud memaki aku dengan kata monkey. Dan tak pernah dugaanku yang kira-kira tepat itu aku ceritakan pada orang lain. Salah-salah aku bisa jadi bahan lelucon seumur hidup — tak dibayar pula." (hlm. 46)

Dalam data (10), ketika Pramoedya Ananta Toer menciptakan alur pikiran Minke yang berliku-liku, pembaca dapat melihat bahwa Pram tidak hanya menceritakan bahwa Minke tersinggung dengan panggilan 'Minke', tetapi Pram membawa pembaca menyelami proses berpikir Minke yang utuh dan sangat manusiawi. Dimulai dari ketidaktahuan, lalu munculnya petunjuk dari pelajaran bahasa Inggris, hingga penyambungan memori tentang ekspresi guru Belandanya dulu, semua dirangkai secara natural layaknya pikiran seseorang yang sedang mencoba memecahkan teka-teki. Dalam hal ini, Pram juga menunjukkan bagaimana proses kognisi ini terasa emosional. Dugaan Minke bahwa 'Minke' mungkin berasal dari kata 'monkey' atau monyet disertai perasaan kecut dan penilaian bahwa itu adalah sesuatu yang buruk. Keputusan Minke untuk menyembunyikan dugaan ini, bahkan dari Annelies, memperlihatkan bagaimana kesadaran individu memengaruhi tindakan. Pertimbangan rasionalnya, seperti kekhawatiran akan menjadi bahan lelucon seumur hidup, menunjukkan kompleksitas psikologis seorang remaja pribumi yang sedang berusaha menjaga harga dirinya di lingkungan kolonial.

Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Bumi Manusia

Konteks Sosial Pramoedya Ananta Toer

Sebagai seorang pengarang yang karyanya kerap bersinggungan dengan kritik terhadap kekuasaan kolonial maupun negara, Pramoedya menghadapi berbagai bentuk pembatasan, baik berupa sensor maupun represi politik (Toer, 2006). Pram menanamkan kesadaran bahwa menulis memiliki tujuan yang lebih luas, yakni untuk kemanusiaan. Hampir separuh hidup Pram dihabiskan di penjara, dari masa penjajahan Belanda hingga Orde Lama dan Orde Baru. Pada 1947, ketika berusia 22 tahun, Pram dipenjara di Bukitduri (SeabadPram, 2025). Di penjara itu, Pram menulis Perburuan, yang kemudian berhasil memenangkan lomba Balai Pustaka pada 1949. Meskipun tubuhnya terkurung, Pram percaya bahwa kebebasan pikiran dan jiwa tidak dapat dibatasi oleh jeruji. Hidup di penjara tidak lepas dari penderitaan. Beberapa teman dan kolega, termasuk G.J. Resink dan Arfah Iljas, membantu menyelundupkan naskah Pram kepada H.B. Jassin di Balai Pustaka, sehingga karya Pram akhirnya berhasil memenangkan lomba. Setelah Indonesia diakui kemerdekaannya pada 1949, Pram sempat dibebaskan, tetapi kembali dipenjara pada era Orde Lama karena karya Pram *Hoa Kiau di Indonesia* (1960), yang memperjuangkan hak-hak minoritas Tionghoa (Nugraha, 2021). Karya ini dianggap kontroversial karena menentang Perpres No. 10/1959 tentang pembatasan perdagangan bagi warga asing. Pram dituduh menjual Indonesia kepada China dan dipenjara di Cipinang, namun akhirnya Pram dibebaskan karena tekanan dari komunitas internasional.

Pada era Orde Baru, Pram mengalami penahanan terlama, yaitu selama 14 tahun, karena dicurigai sebagai anggota komunis tanpa proses pengadilan (Sutrianti, 2025).

Melalui novel *Bumi Manusia* dan tokoh Minke, Pram menghadirkan sosok generasi bumiputra terdidik yang berupaya mencari tempatnya di tengah dominasi kolonial Belanda dan feodalisme Jawa (Thomas, 2014). Melalui novel tersebut, Pram menegaskan kepalsuan klaim keadilan kolonial dengan memperlihatkan bagaimana individu yang memiliki kapasitas dan integritas tetap ditundukkan oleh aturan yang bias kekuasaan.

Watt (2000:236) menjelaskan bahwa pengarang memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pembaca. Ada pengarang yang memilih hadir secara langsung dengan memberikan komentar dan penilaian moral, sementara ada juga yang berusaha menghilang agar pembaca bisa masuk sepenuhnya ke dalam kehidupan tokoh. Di *Bumi Manusia*, Pram memilih menghilang ke dalam tokoh-tokohnya. Dengan latar sejarah yang kuat, pembaca dapat merasakan pengalaman penindasan kolonial secara dekat. Pengalaman pribadinya dengan penjara, sensor, dan tekanan politik memperkuat penuturannya mengenai makna ketertindasan, meskipun Pram tidak mengambil latar sejarah Orde Baru, namun penindasan kolonial dalam novel tersebut bisa dianggap sebagai alegori terhadap kesewenangan Orde Baru. Pram ingin merunut akar persoalan pasca kolonial dan kesadaran nasionalisme yang menurutnya harus dimulai dari masa kolonial. Peran penting pendidikan dan pengalamannya dalam bidang penulisan dan penerbitan tercermin dalam tokoh Minke yang menyuarakan kesadaran kritis atas penindasan kolonial melalui pers, serta peran sekolah HBS yang menjadi jalan bagi perlawanannya terhadap kolonialisme dan feodalisme.

Bumi Manusia sebagai Cermin Masyarakat

Watt (2000:38) menekankan bahwa realisme dalam novel tidak pernah sepenuhnya netral, karena yang ditampilkan adalah fakta sosial yang sudah dipilih dan ditafsirkan oleh pengarang. Dalam konteks *Bumi Manusia*, refleksi ini tidak hanya mengacu pada masyarakat kolonial Hindia Belanda, tetapi juga memperlihatkan sudut pandang Pramoedya sebagai pengarang setelah Indonesia merdeka. Hal ini tampak, misalnya, pada sikap kritis Pram terhadap feodalisme, kapitalisme kolonial, dan pilihan ideologisnya yang dekat dengan sosialisme.

Ketimpangan terhadap Apresiasi Karya Sastra

Data (11)

"Namaku Magda Peters, guru baru kalian untuk bahasa dan sastra Belanda. Acungkan tangan barangsiapa tidak suka pada sastra. Hampir semua mengacungkan tangan. Malah ada yang sengaja berdiri untuk menyatakan antipati. Bagus. Terimakasih. Duduklah yang tertib. Suatu masyarakat paling primitif pun, misalnya di jantung Afrika sana, tak pernah duduk di bangku sekolah, tak pernah melihat kitab dalam hidupnya, tak kenal baca-tulis, masih dapat mencintai sastra, walau sastra lisan. Apa tidak hebat kalau siswa H.B.S., paling tidak nyaris sepuluh tahun duduk di bangku sekolah, bisa tidak suka pada sastra dan bahasa ? Ya, sungguh hebat. Tak ada yang tertawa dan mentertawakan. Sunyi-senyap. Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar keserjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai. Sebagian terbesar dari kalian belum pernah melihat Nederland. Aku dilahirkan dan dibesarkan disana. Jadi aku tahu, setiap orang Belanda mencintai dan membacai karya sastra Belanda." (hlm. 247-248)

Dalam data (11) bahwa Pram menggambarkan adanya ketimpangan dalam apresiasi terhadap karya sastra. Melalui tokoh Magda Peters, pembaca diperlihatkan kontras antara pandangan masyarakat Belanda yang sejak kecil sudah dibiasakan mencintai sastra dengan kondisi siswa H.B.S. di Hindia Belanda yang justru menunjukkan antipati. Hal ini mencerminkan realitas sosial pada masa kolonial, di mana pendidikan lebih diarahkan untuk membentuk murid sesuai standar budaya kolonial tanpa benar-benar menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan sastra itu sendiri. Sastra dalam adegan ini diposisikan sebagai ukuran peradaban, tetapi ukurannya berasal dari perspektif kolonial. Murid-murid yang tidak menyukai sastra Belanda dianggap gagal memahami nilai humanistik, bahkan disamakan dengan "hewan yang pandai." Pandangan ini memperlihatkan bias kultural, karena yang dianggap sah sebagai sastra adalah karya Belanda, sementara bentuk sastra lokal seperti tradisi lisan tidak diakui secara setara.

Adanya Perbedaan Kelas Atas dan Kelas Bawah

Data (12)

"Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku." (hlm.12)

Dalam data (12), Minke menyadari bahwa dirinya diperlakukan secara merendahkan karena tidak memiliki darah Eropa. Hal ini menggambarkan realitas kolonial bahwa status sosial sering ditentukan oleh ras. Pram merasa penting untuk menekankan bahwa diskriminasi bukan hanya persoalan personal, tetapi bagian dari struktur sosial yang menempatkan pribumi pada posisi subordinat.

Data (13)

"Oh, tentu saja aku selalu ingat, Rob. Jangan kuatir. Kau pun jangan lupa, dalam dirimu ada juga darah Pribumi. Memang aku bukan Indo, bukan Peranakan Eropa, tapi selama belajar pada sekolah-sekolah Eropa, ada juga ilmu-pengetahuan Eropa dalam diriku, yaitu, kalau yang serba Eropa kau anggap lebih tinggi." (hlm.95)

Dalam data (13), Minke mencoba menegosiasikan identitasnya. Minke memang bukan berdarah Eropa, tetapi pendidikan yang ditempuh di sekolah Eropa memberinya pengetahuan modern. Kutipan ini mencerminkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan kolonial menjadi salah satu jalur mobilitas sosial bagi pribumi, meskipun stigma rasial tetap melekat.

Data (14)

"Aku tak tahu apakah Robert pernah membaca dan mempelajarinya. Sebagai pemuda yang ingin berlanglang buana sebagai pelaut boleh jadi ia telah mempelajarinya. Dan sebagai pemuja darah Eropa kiranya dia mengandalkan keunggulan ras putih." (hlm. 104)

Dalam data (14), Pram berusaha untuk mengkritik kepercayaan buta terhadap superioritas kulit putih. Sikap Robert yang merasa unggul hanya karena darah Eropa digambarkan sebagai bentuk arogansi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kualitas pribadi. Di sini, sastra

menjadi alat kritik terhadap ideologi kolonial yang memosisikan Eropa sebagai pusat keunggulan.

Data (15)

"Tak ada urusan dengan Minke. Dia hanya Pribumi. Justru Pribumi kau membencinya. Lantas, apa guna darah Eropa ? tantang Robert. Baik. Jadi kau membenci Minke hanya karena dia Pribumi dan kau berdarah Eropa. Baik. Memang aku tak mampu mengajar dan mendidik kau. Hanya orang Eropa yang bisa lakukan itu untukmu. Baik, Rob. Sekarang, aku, ibumu, orang Pribumi ini, tahu, orang yang berdarah Eropa tentu lebih bijaksana, lebih terpelajar daripada Pribumi." (hlm. 170)

Dalam data (15), kutipan tersebut memperlihatkan kritik halus terhadap pola pikir kolonial. Melalui tokoh ibu, Pram menghadirkan ironi bahwa orang Eropa dipandang lebih berpengetahuan dan lebih layak mendidik dibandingkan pribumi. Namun, ungkapan itu sebenarnya disampaikan dengan nada sinis untuk memperlihatkan bagaimana sikap rendah diri telah terinternalisasi dalam diri masyarakat yang hidup di bawah penjajahan.

Perwujudan Kolonialisme

Data (16)

"Jean Marais: peranan berpindah-pindah, dari generasi ke generasi yang lain, dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain Dahulu kulit berwarna menjajah kulit putih. Sekarang kulit putih menjajah kulit berwarna. Telinga: Tak pernah kulit putih dialahkan kulit berwarna dalam tiga abad ini. Tiga abad! Memang bisa terjadi kulit putih mengalahkan kulit putih yang lain. Tapi kulit berwarna takkan dapat mengalahkan yang putih. Dalam lima abad mendatang ini dan untuk selamanya." (hlm. 105)

Dalam data (16) dialog antara Jean Marais dan Telinga menggambarkan bagaimana kolonialisme membentuk kesadaran sosial tentang relasi kuasa antara bangsa kulit putih dan bangsa kulit berwarna. Pernyataan Jean Marais menunjukkan sebuah perspektif historis bahwa kekuasaan tidak bersifat statis, melainkan bisa berpindah dari satu bangsa ke bangsa lain, bahkan dari satu ras ke ras lain. Namun, jawaban Telinga memperlihatkan ideologi kolonial yang begitu kuat, sampai muncul anggapan bahwa bangsa kulit berwarna tidak akan pernah bisa menaklukkan kulit putih. Pandangan ini merefleksikan mentalitas inferior yang dibentuk dan dipelihara oleh kolonialisme. Dalam kerangka sastra sebagai cermin masyarakat, bagian ini menunjukkan bagaimana Bumi Manusia menangkap kontradiksi sosial di masa kolonial. Pram menempatkan ada tokoh yang menyuarakan kemungkinan perubahan (Jean Marais), tetapi ada juga tokoh yang terjebak dalam logika dominasi kolonial (Telinga).

Data (17)

"Yang dimaksudkan dengan assosiasi adalah kerjasama berdasarkan serba Eropa antara para pembesar Eropa dengan kaum terpelajar Pribumi. Kalian yang sudah maju diajak memerintah negeri ini bersama-sama. Jadi tanggung-jawab tidak dibebankan pada bangsa kulit putih saja. Dengan demikian tak perlu lagi ada jabatan kontrolir, penghubung antara pemerintahan Eropa dengan pemerintahan

Pribumi. Bupati bisa langsung berhubungan dengan pemerintahan putih." (hlm.151)

Dalam data (17) kolonialisme justru digambarkan melalui gagasan asosiasi yang menjadi cerminan wacana politik etis Belanda pada masa itu. Narasi di atas menampilkan bagaimana pemerintah kolonial berusaha membangun legitimasi dengan melibatkan kaum terpelajar pribumi dalam struktur pemerintahan. Namun, cermin yang diberikan Bumi Manusia tidak bersifat objektif sepenuhnya. Pram menulis dengan kesadaran bahwa konsep asosiasi hanyalah strategi kolonial untuk mempertahankan kekuasaan, bukan benar-benar membuka ruang setara bagi kaum pribumi. Kehadiran 'Bumi Manusia' sebagai genre novel realis memperkuat gambaran ini, sebab Pram mampu menghadirkan percakapan tokoh seolah-olah sebagai bagian dari pengalaman nyata yang hidup dalam masyarakat kolonial. Akan tetapi, subjektivitas pengarang tetap hadir melalui pilihan diksi dan penekanan pada kontradiksi kolonialisme, dimana di satu sisi wacana emansipasi ditawarkan, di sisi lain tetap mengukuhkan relasi kuasa yang timpang. Selain itu, perubahan sosial pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan lahirnya golongan priyayi terdidik dan meningkatnya kesadaran politik pribumi untuk mempengaruhi bagaimana Pram membingkai narasi tersebut.

Bentuk Fungsi Sosial dalam Bumi Manusia

Watt (1964:300) melihat adanya keterkaitan erat antara penulis, karya sastra, dan masyarakat. Seorang penulis tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial tempatnya hidup, baik terkait sumber penghidupan, kedudukan profesional, maupun kelompok pembaca yang dituju. Karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gambaran langsung masyarakat, melainkan sebagai hasil seleksi penulis atas realitas sosial yang dianggap penting. Watt (2000) juga menekankan bahwa sastra memiliki peran sosial, misalnya sebagai sarana perubahan, hiburan, dan penyampai gabungan dari nilai-nilai sosial keduanya. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pantulan keadaan, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang serta sikap masyarakat.

Sastra sebagai Sarana Perubahan

Data (18)

"Lantas apa kata Papa? Begini: Tidak setiap orang punya perhatian pada masalah kolonial, sebagaimana tidak setiap orang punya perhatian pada ilmu masak. Lagi pula dalam masa hidup kita sekarang seluruh Hindia percaya pada keagungan, kewibawaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kemurahan Gubermen. Tak ada pengemis mati kelaparan di jalanan. Tak ada yang mati dianiaya di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubermen. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi hukum Gubermen." (hlm.265)

Dalam data (18) isu yang ditonjolkan adalah pandangan resmi tentang pemerintah kolonial yang digambarkan seakan-akan adil, bijaksana, dan melindungi semua orang tanpa membedakan. Mitos yang dibangun dari pandangan itu ialah keyakinan bahwa di Hindia Belanda tidak ada orang kelaparan, tidak ada yang mati karena dianiaya, dan hukum kolonial memberikan perlindungan yang sama bagi penduduk bumiputra maupun orang asing. Gambaran ini menciptakan kesan bahwa sistem kolonial benar-benar ideal dan manusiawi. Namun, melalui jalan cerita, Pram justru memperlihatkan adanya jurang besar antara citra

tersebut dengan kenyataan yang dialami masyarakat. Rakyat bumiputra masih hidup dalam ketidakadilan, banyak yang miskin, dan hukum lebih sering digunakan untuk melindungi kepentingan orang Eropa. Kritik inilah yang membuat Bumi Manusia berfungsi sebagai sarana perubahan, karena membangunkan kesadaran pembaca agar lebih peka terhadap ketidakadilan yang ditutupi oleh wacana kolonial.

Sastra sebagai Sarana Hiburan

Data (19)

"Kalau gadis itu memang cantik, kan tiada buruk memuji-nya ?"
 "Gadis Eropa atau Pribumi?"
 "Bagaimana gadis Pribumi bisa dipuji ? Didekati saja pun sulit. Mama. Tentu saja gadis Eropa."
 "Berani Sinyo lakukan itu ?"
 "Kami diajar untuk secara jujur menyatakan perasaan hati kami."
 "Jadi kau berani memuji-muji kecantikan gadis Eropa di hadapan orangnya sendiri ?"
 "Ya. Mama. guru kami mengajarkan adab Eropa."
 "Kalau dia kau puji. apa jawabannya ? Makian ?"
 "Tidak. Mama. Tak ada orang yang tidak suka pada pujian, kata guruku. Kalau orang merasa terhina karena dipuji, katanya pula, tandanya orang itu berhati culas."
 "Lantas bagaimana jawab gadis Eropa itu ?"
 "Jawabnya. Mama: te-ri-ma-ka-sih." (hlm.33)

Dalam data (19) Pram menghadirkan percakapan yang ringan antara Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke mengenai cara orang Eropa dan Pribumi mengekspresikan perasaan, khususnya dalam memuji kecantikan. Dialog ini memunculkan suasana akrab dan jenaka, misalnya ketika Nyai Ontosoroh menirukan gaya Annelies menjawab "terima kasih" dengan menekankan kesamaan dengan adegan dalam buku-buku cerita Eropa. Percakapan tersebut menghadirkan humor halus sekaligus menghadirkan suasana santai di tengah ketegangan tema besar tentang kolonialisme dan ketidakadilan sosial. Hiburan dalam teks ini tidak hanya berupa kelucuan, tetapi juga dalam bentuk interaksi yang terasa hidup, sehingga pembaca bisa menikmati cerita tanpa harus selalu terbebani oleh wacana serius.

Sastra sebagai Nilai Kemanusiaan, Kesetaraan, dan Kebebasan

Data (20)

"Mengapa pucat?" tanya Annelies seperti sedang memberi ampun.
 "Pribumi juga baik," katanya masih tertawa. Pandang Robert Mellema sekarang tertuju pada adiknya, dan Annelies menantanginya dengan pandang terbuka. Sang abang menghindari. Permainan sandiwara apakah semua ini ? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermasa mata memaksa aku untuk minta maaf ? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula ? Puh! mengapa aku harus melakukannya ? Tidak!
 "Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh. "Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandung nada

memerintah. Baru aku menghembuskan nafas lega. "Terimakasih."
(hlm. 23)

Dalam data (20) Pram memperlihatkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai sarana penegasan nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut terlihat ketika Annelies menerima Minke tanpa memandang status sosial maupun latar belakang etnisnya. Annelies merasa bahwa identitas pribumi tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan seseorang, bahkan Annelies menegaskan bahwa ibunya sendiri juga berasal dari Jawa. Sikap ini menantang pandangan diskriminatif yang ditunjukkan Robert Mellema dan Suurhof, serta menegaskan bahwa hubungan antar manusia semestinya dibangun atas dasar penghargaan, bukan hierarki rasial. Dalam adegan ini, Pram menyisipkan pesan moral bahwa kesetaraan dan kemanusiaan adalah fondasi penting bagi kebebasan individu.

Simpulan

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer berhasil menciptakan sebuah dunia sastra yang terasa hidup dan nyata. Kekuatan utamanya terletak pada cara Pramoedya bercerita yang detail dan mendalam, membuat pembaca seolah-olah ikut mengalami langsung kehidupan Minke, tokoh utamanya. Pram berhasil membuat pembaca masuk ke dalam pikiran dan perasaan Minke saat dirinya menghadapi berbagai ketidakadilan sebagai pemuda pribumi di masa penjajahan Belanda. Di balik kisah ini, novel ini menyimpan pesan sosial yang sangat kuat. Pramoedya menggunakan pengalaman Minke untuk mengkritik keras sistem kolonial yang penuh dengan diskriminasi rasial dan kesenjangan antara kaum penjajah dan pribumi. Ketika Pramoedya menggabungkan teknik bercerita yang realistis dan kritik sosial yang tajam, Bumi Manusia berfungsi sebagai cermin yang jujur atas sejarah kelam kolonialisme, sekaligus menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan harga diri yang universal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini. Tanpa dukungan tersebut, penelitian yang menjadi bagian dari sebuah penelitian di bawah skema penelitian dasar yang didanai tahun 2025 ini tidak akan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1998). Mengenal keragaman paradigma dan strategi penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra. *Jurnal Bahasa dan Seni* 26(1).
- Anjaria, U. (2011). Staging realism and the ambivalence of nationalism in the colonial novel. *NOVEL: A Forum on Fiction*, 44(2), 186–207. DOI: <https://doi.org/10.1215/00295132-1260950>
- Dona, S. M. T, & Koroh, L. I. D. (2025). Analisis makna dalam novel Bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian semantik. *Lazuardi*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss2.203>
- Hanifah, N. (2022). Analisis novel "Bumi manusia" karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 326–341.
- Hasan, I. (2004). *Analisa data penelitian dengan statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, M. A. (1971). Punitive colonialism: The Dutch and the Indonesian national integration. *Journal of Southeast Asian Studies*, 2(2), 159–168.
- Nugraha, I. R. (2021). Perancangan informasi biografi sejarah sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer melalui media buku ilustrasi (skripsi). Universitas Komputer Indonesia.

- Ratri, B., Suwandi, S., & Andayani. (2020). The complexity results of culture works in a novel Bumi manusia by Pramoedya Ananta Toer: Anthropological study of literature. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 468–474.
- Rizal, A., Sanjaya, A., & Solihat, I. (2025). Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Rancangan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 55-144.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10544>
- Sari, T. F. (2025). Analisis dialog puitis dalam novel Bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3).
- Sitompul, M. (2025). Pramoedya melancong ke Negeri Belanda. *Historia*.
<https://www.historia.id/article/pramoedya-melancong-ke-negeri-belanda-de3rj>
- Sutrianti, S. (2025). Seabad Pram: Nyanyi sunyi seorang bisu. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/srisutrianti3646/67aaa96ac925c47e9b6e9d22/seabadpram-nyanyi-sunyi-seorang-bisu>
- Thomas, J. E. (2014). Cultural imaginary, the rule of law, and (post-) colonialism in Indonesia: Perspectives from Pramoedya Ananta Toer's *This Earth of Mankind*. *Law Text Culture* 18, 101-126. https://irlaw.umkc.edu/faculty_works/601
- Toer, P. A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, K. S. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dari dekat sekali: Catatan pribadi Koesalah Soebagyo Toer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, K. S., & Toer, S. (2009). *Bersama Mas Pram: Memoar dua adik Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van der Kroef, J. M. (1958). The colonial novel in Indonesia. *Comparative Literature*, 10(3), 215–231.
- Varia, A. K. (2011). Permasalahan sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. (skripsi) Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Watt, I. (1964). Literature and society. In R. N. Wilson (Ed.), *The arts in society*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Watt, I. P. (2000). *The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. London: Pimlico.
- Winiarum, F. (2010). Diskriminasi terhadap perempuan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis sosiologi sastra. (skripsi) Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.